BAB V
PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas persamaan dan kesenjangan teori dengan kenyataan yang ada serta berorientasi pada pemecah masalah dengan argumentasi ilmiah/logis terkait asuhan keperawatan pada Ny.T khususnya dengan penerapan terapi *forgiveness* atau memaafkan untuk masalahkeperawatan risiko perilaku kekerasan. Dalam pembahasan ini penulis fokus pada analisis hasil pengkajian, analisis diagnosa keperawtan, serta hasil dan pembahasanefektifitas terapi *forgiveness* terhadap risiko perilaku kekerasan di Dusun Dalem, Tamanmartani Wilayah Puskesmas Kalasan.

A. Analisis Hasil Pengkajian

Hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis didapatkan hasil bahwa pasien memiliki riwayat meminum obat gangguan psikiatri namun pasien tidak mau meminum lagi karena merasa tidak sakit, pasien merasa semua orang disekitarnya membencinya, pasien enggan bersosialisasi dan tetangga menyatakan pasien sering BAK sembarangan dan mengamuk tanpa sebab. Dalam SDKI PPNI (2018) terdapat 2 tanda dan gejala yaitu mayor dan minor pada pasien perilaku kekerasan, mayor subjektif : mengancam, mengumpat dengan kata-kata kasar, suara keras, bicara ketus, objektifnya : menyerang orang lain, melukai diri sendiri/orang lain, merusak lingkungan, perilaku agresif/amuk, sedangkan minornya yaitu objektif : mata melotot atau pandangan tajam, tangan mengepal, rahang mengatup, wajah memerah, postur tubuh kaku. Pertama bertemu pasien seperti orang pada umumnya, namun terdapat kejanggalan berupa bau badan yang menyengat, gigi yang dipenuhi plak dan karang gigi, serta keengganan berinteraksi dengan oranglain. Penulis melakukan bina hubungan saling percaya kepada pasien pada hari pertama dan melakukan beberapa anamnesa umum kepada pasien. Membina hubungan saling percaya sangat diperlukan, sesuai dengan penelitian (Endriyani et al., 2022) menjalin BHSP dengan klien dapat menumbuhkan kepercayaan sehingga klien akan lebih terbuka untuk menyampaikan masalah yang dialami dan terkait kondisi dan penyakit klien. Dari pengkajian sesuai dengan data objektif diatas memiliki kesamaan seperti teori Mukhripah 2012 dalam (Rahmawati et al., 2021), tentang tanda gejala harga diri rendah kronis yaitu : mengkritik diri sendiri dan orang lain, gangguan dalam berhubungan, perasaan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

tidak mampu, perasaan negative tentang dirinya sendiri, menarik diri secara social dan pandangan hidup yang pesimis. Hal ini sejalan dengan penelitian Pardede , 2015 dalam (Dasaryandi et al., 2022) , Perilaku kekerasan yang timbul pada klien skizofrenia diawali dengan adanya perasaan tidak berharga, takut, dan ditolak oleh lingkungan sehingga individu akan menyingkir dari hubungan interpersonal dengan orang lain.

B. Analisis Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian diatas didapatkan diagnosa utama yaitu risiko perilaku kekerasan berhubungan faktor risiko halusinasi. Pasien mengatakan sering mendengar suara-suara yang menganggu yang isinya makian, kata-kata kotor, kata-kata kasar datang setiap hari dengan waktu yang tidak menentu. Halusinasi yang dialami pasien yang membuat pasien mengamuk karena dari bisikan tersebut mengatakan semua orang membencinya sehingga tetangga dan warga sekitar rumah menjadi korban amukan pasien. Manifestasi klini dari halusinasi yang tampak pada pasien adalah berbicara sendiri dan mendengar suara bisikan yang memerintahkannya sehingga pasien memaki orang lain, marah-marah, dan menghancurkan barang. Menurut Stuart 2016 dalam (Maulia et al., 2022), proses terjadinya halusinasi yang dirasakan pasien saat masuk rumah sakit jiwa sudah berada dalam tahap III *controlling* karena pasien sudah menerima dan menaati perintah dari suara halusinasi. Selain itu dalam penelitian Maulia yang menyebutkan ada 3 tipe utama dari halusinasi yang memerintah yaitu 1) perintah yang tidak membahayakan 2) self-harm ataupun perintah untuk melukai diri sendiri yang juga dapat memerintahkan untuk bunuh diri, 3) harm-to- other atau menyakiti orang lain berupa perintah pembunuhan, penusukan ataupun penyerangan seksual. Berdasarkan diagnose utama risiko perilaku kekerasan, menurut teori Morison 2009 dalam (Malfasari et al., 2020) kekerasan pada diri sendiri berupa ancaman melukai, kekerasan pada orang lain berupa ancaman, serangan fisik, memukul dan melukai, kekerasan pada lingkungan berupa merusak peralatan rumah tangga, merusak harta benda dan membanting pintu.

Diagnosa keperawatan kedua adalah harga diri rendah. Penulis mengambil diagnosa keperawatan ini bukan tanpa sebab, pasien mengatakan malu dan dijauhi oranglain dan dikatai "*wong gendeng".*

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Faktor itulah yang membuat pasien tidak mau bersosialisasi dan merasa rendah diri. Penulis mengajak pasien berjalan memutari kampung, namun pasien terlihat enggan dan malu untuk menyapa oranglain karena stigma masyarakat terhadapnya tidak baik. Pada penelitian (Wijayati et al., 2020) mengatakan Pasien dengan harga diri rendah beresiko muncul masalah gangguan jiwa lain apabila tidak segera diberikan terapi dengan benar, karena pasien dengan harga diri rendah cenderung mengurung diri dan menyendiri, kebiasaan ini akan memicu munculnya masalah isolasi sosial. Isolasi sosial menyebabkan pasien tidak dapat memusatkan perhatian yang menyebabkan suara atau bisikan muncul sehingga menimbulkan masalah halusinasi, masalah lain yang kemudian terjadi adalah resiko perilaku kekerasan, rasa tidak terima tentang suatu hal karena merasa direndahkan seseorang maupun suara bisikan yang menghasut untuk melakukan tindakan merusak lingkungan dan menciderai orang lain

C. Analisis Intervensi Keperawatan

Perencanaan keperawatan adalah bagian dari fase pengorganisasian dalam proses keperawatan sebagai pedoman untuk mengarahkan tindakan keperawatan dalam usaha membantu, meringankan, memecahkan masalah atau untuk memenuhi kebutuhan pasien. Tahapan ini perawat merencanakan suatu tindakan keperawatan agar dalam melakukan perawatan terhadap pasien efektif dan efisien. Intervensi atau perencanaan tindakan keperawatan merupakan patokan untuk tingkat keberhasilan pengobatan. Tingkat keberhasilan pengobatan di ukur dari menurunnya tanda dan gejala yang muncul pada klien. Pada masalah klien yaitu pasien mampu mengontrol amarah, emosi dan ego dalam diri. Pasien mampu memaafkan diri sendiri melalui *self talk*. Pasien mampu berkenalan denganorang baru dan mau menyapa oranglain.

D. Analisis Analisis dan Evaluasi Keperawatan

Pemberian intervensi terapi memaafkan atau *forgiveness* yang diberikan oleh penulis kepada pasien memiliki manfaat di antara adalah mengontrol emosi, ego dan halusinasi. Hasil penelitian selama tiga hari didapatkan bahwa hari pertama penulis berhasil membina hubungan saling percaya

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

kepada pasien dan mengajak pasien sharing tentang apa yang dirasakan serta bertanya terkait keadaan sekitar rumah. Penulis juga mengajarkan cara relaksasi napas dalam dan menyebut nama Tuhan sesuai keyakinan pasien jika pasien merasa emosi muncul. Pasien juga menceritakan halusinasi pendengaran yang pasien rasakan serta pasien mampu menghardik halusinasi. Hari kedua, penulis mengajak pasien berjalan disekitaran rumah dan mengajarkan cara menyapa oranglain dengan benar. Pasien masih malu dan terlihat menghindari oranglain. Pasien mengungkapkan perasaan dan tujuan hidupnya. Pasien mampu memaafkan kejadian yang tak diinginkan. Pasien menyatakan senang karena sering diajak penulis berbicara. Penulis juga melakukan *ice breaking* dengan tanya jawab seputar sholat dalam agama pasien. Pada hari ketiga, pasien menceritakan kegiatan dari pagi sampai malam hari. Penulis mengajarkan meminta izin yang benar jika pasien ingin sesuatu. Pasien tak berpenghasilan dan hidup sebatang kara, pasien sering mengambil buah milik warga atau tetangga sehingga banyak yang tidak menyukai pasien, namun pasien merefleksikan diri dan membenarkan bahwa perbuatannya tidak seharusnya terjadi. Penulis mengatakan kepada pasien tentang arti sabar dan bersyukur. Pasien mengatakan sangat bersyukur diberi sehat dan makanan yang enak, namun pasien tidak mampu membaca doa ataupun membaca niat untuk sholat. Penulis memberikan semangat dan dukungan kepada pasien agar sosialisasi pasien terbina dengan baik dan pasien tidak mudah mengamuk lagi.

E. Analisis Terapi Memaafkan atau *forgiveness*

Pemberian terapi memaafkan pada pasien menunjukkan hasil yang postif yaitu terapi tersebut efektif dalam menurunkan risiko perilaku kekerasan. Perilaku risiko perilaku kekerasan terlihat sejak hari pertama berkenalan yaitu muka tegang, tidak mampu konsentrasi serta pasien menceritakan kecurigaan terhadap tetangga dan tokoh masyarakat yang menurut pasien buruk. Terapi memaafkan dapat memberikan manfaat seperti meredakan emosi, mengurangi kemarahan dan sakit hati, meningkatkan perasaan sejahtera dan lebih bahagia.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Dalam Martha & Kurniati (2018) mengatakan bahwa praktek pemaafan (*forgiveness*) telah terbukti dapat mengurangi kemarahan, depresi dan stres serta mengarahkan perasaan pada harapan, perdamaian, kasih sayang dan kepercayaan diri sehingga dapat diraih hubungan yang sehat sama baiknya dengan kesehatan fisik. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa menjelaskan pemaafan (*forgiveness*) adalah menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Walaupun terkadang ingatan kejadian yang memilukan di masa lalu masih ada, tetapi persepsi kejadian yang menyakitkan hati telah terhapuskan. Pemaafan dapat memulihkan komitmen dan kedekatan hubungan setelah terjadi tindakan yang menyakitkan, yaitu dengan membantu individu menghilangkan motivasi negatif antar pribadi, mengurangi rasa dendam dan keinginan untuk menghindari pelaku, serta membantu individu bersikap lebih bijak terhadap pelaku.

Salah satu penawar dari racun saling menyakiti yang dibuat manusia adalah kapasitasnya untuk bersedia memaafkan *(forgiveness)* dan meminta maaf *(apology).* Melalui tindakan memaafkan dan meminta maaf, manusia dapat menyembuhkan luka-luka yang ditinggalkan masa lalu kepadanya, ia mampu merajut kembali ikatan relasi yang terputus, ia dapat membuat dirinya utuh kembali. Memaafkan adalah kesediaan untuk menanggalkan kesalahan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi memendam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain ataupun diri sendiri. Memaafkan berarti berhenti mengenang rasa sakit dan kekecewaaan akibat kesalahan orang lain. Dengan memaafkan, rasa sakit tidak perlu diungkit lagi. Dendam dan kekecewaaan pun tidak layak untuk dipelihara kembali. Memaafkan berarti memindahkan fokus dari menyalahkan orang lain menuju penyembuhan luka dan penghancuran dendam di dalam hati. Memaafkan berkaitan dengan keikhlasan jiwa dan kebesaran hati seseorang(Afriyenti, 2022).

Maaf dan meminta maaf semakin urgen dan bisa menjadi salah satu tawaran psikoterafi. Kemajuan yang telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, budaya dan politik, mengharuskan individu

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang menyimpan banyak problem. Menjadi pemaaf dan pemberi maaf serta berlapang dada ketika diminta maaf serta berusaha meminta maaf sekaligus memberi terapi padadiri sendiri agar tidak menjadi beban psikologis terhadap diri sendiri dan orang lain. Karena bisa saja kekesalan pada diri sendiri akan menjadi penyakit mental dan juga bisa berdampak pada penyakit fisik (pisikosomatis). Berkenaan dengan sikap agar senantiasa memberi maaf ini dalam al-Quran ditegaskan, "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Dan hendaklah mereka memberi maaf dan berlapang dada Apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni kalian? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Terkait ayat tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa orang yang saleh dan memiliki kekayaan dalam suatu komunitas hendaknya tidak bersumpah untuk tidak memberikan derma kepada kerabat, orang miskin, orang yang berada di jalan Allah dan orang yang berhak menerima infak lainnya, hanya karena alasan-alasan yang bersifat pribadi seperti dengan sengaja menyakiti. Sebaliknya, mereka hendaknya memaafkan dan tidak membalas keburukan yang ditimpakan. Apabila seseorang ingin agar Allah memaafkan kesalahan-kesalahannya, maka hendaknya tetap berbuat baik kepada orang yang mungkin pernah melakukan kesalahan(Yuliatun & Megawati, 2021)

Salah satu penawar dari racun saling menyakiti yang dibuat manusia adalah kapasitasnya untuk bersedia memaafkan (*forgiveness*) dan meminta maaf (*apology*). Melalui tindakan memaafkan dan meminta maaf, manusia dapat menyembuhkan luka-luka yang ditinggalkan masa lalu kepadanya; ia mampu merajut kembali ikatan relasi n yang terputus; ia dapat membuat dirinya utuh kembali.Memaafkan adalah kesediaan untuk menanggalkan kesalahan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi memendam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain ataupun diri sendiri. Memaafkan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

berarti berhenti mengenang rasa sakit dan kekecewaaan akibat kesalahan orang lain. Dengan memaafkan, rasa sakit tidak perlu diungkit lagi. Dendam dan kekecewaaan pun tidak layak untuk dipelihara kembali. Memaafkan berarti memindahkan focus dari menyalahkan orang lain menuju penyembuhan luka dan penghancuran dendam di dalam hati. Memaafkan berkaitan dengan keikhlasan jiwa dan kebesaran hati seseorang. Lebih lanjut menyatakan memaafkan sebagai proses (atau hasil dari proses) yang meliputi perubahan perasaan dan sikap terhadap pelaku. Sejumlah peneliti memandang nya sebagai proses yang diniatkan dan disengaja, didorong oleh keputusan untuk memaafkan. Hasil dari proses ini adalah menurunnya dorongan untuk mempertahankan perasaan tuntutan pelepasan emosi negative kepada pelaku.(Afriyenti, 2022).

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA